

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alasan Pemilihan Teori

Berdasarkan fenomena penelitian, siswa-siswi menunjukkan perilaku yang mengarah pada *Character Strengths* untuk bertahan di lingkungan yang kebanyakan melakukan kenakalan remaja. Penelitian ini akan melihat gambaran kekuatan karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi yang tidak melakukan kenakalan remaja di SMK X Kota Bandung. Sehingga peneliti menggunakan teori *Character Strengths* dari Peterson dan Seligman berdasarkan rujukan dari buku *Character Strengths and Virtues* yang diterbitkan tahun 2004.

2.2. Psikologi Positif

Psikologi bukan hanya mempelajari tentang kelemahan dan kerusakan, namun psikologi juga mempelajari tentang kekuatan dan kebajikan (Compton, 2005). Pengobatan tidak hanya memperbaiki apa yang rusak, namun juga memelihara apa yang terbaik dalam diri (Seligman, 2000 dalam Compton, 2005). Psikologi positif merupakan perspektif ilmiah mengenai bagaimana membuat hidup lebih berharga. Psikologi Positif sebagai studi ilmiah tentang fungsi manusia yang positif dan berkembang pada beberapa tingkat yang mencakup biologi, personal, relasional, kelembagaan, budaya, dan dimensi global hidup (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000 dalam Compton, 2005). Tujuannya adalah mengidentifikasi dan meningkatkan kekuatan dan kebajikan manusia yang

membuatnya dapat hidup dengan layak dan memungkinkan individu dan masyarakat untuk berkembang. Psikologi positif juga merupakan ranah psikologi yang mengangkat perspektif yang lebih optimis mengenai potensi, motif, dan kapasitas manusia. Bidang psikologi positif terdiri dari pengalaman subyektif yang bersifat positif, kesejahteraan (*well-being*), kepuasan, keterlibatan (*flow*), kegembiraan, kebahagiaan, dan pandangan kognitif yang konstruktif mengenai masa depan, seperti optimisme, harapan, dan keyakinan (Seligman, 2010 dalam Compton, 2005).

Psikologi Positif merupakan cabang dari ilmu psikologi yang melihat dari perspektif kekuatan individu dibandingkan kelemahannya, minat individu dalam membangun yang terbaik dalam hidupnya dibandingkan memperbaiki kesalahannya, serta lebih melihat bagaimana individu dapat memenuhi kehidupan sebagai orang normal dibandingkan dengan melihat bagaimana cara menyembuhkan individu yang menderita suatu gangguan (Seligman, 2002 dalam Compton, 2005).

Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) bahwa psikologi positif berfokus pada tiga dimensi untuk menentukan ruang lingkup dan orientasi perspektif psikologi positif (dalam Compton 2005), diantaranya yaitu :

- 1) Tingkat subjektif

Psikologi positif terlihat pada subjektif positif atau emosi positif seperti kebahagiaan, sukacita, kepuasan dalam hidup, relaksasi, cinta keintiman, dan kepuasan. Subjektif positif membangun pikiran mengenai diri dan masa depan, seperti optimisme dan harapan. Subjektif positif juga dapat mencakup

perasaan semangat, vitalitas, dan kepercayaan diri, atau dampak emosi positif seperti tertawa.

2) Tingkat individual

Psikologi positif berfokus mempelajari tentang sifat-sifat individu yang positif, atau pola perilaku yang lebih abadi dan terus-menerus terlihat pada orang dari waktu ke waktu. Psikologi positif mempelajari sifat-sifat individu seperti *Courage*, *Persistence*, *Honesty*, atau *Wisdom*. Psikologi positif mempelajari tentang perilaku positif dan sifat-sifat yang telah digunakan untuk mendefinisikan “*Character Strengths*” atau *Virtue*. Hal itu mencakup kemampuan untuk mengembangkan kepekaan estetika atau memanfaatkan potensi kreatif dan dorongan untuk unggul.

3) Tingkat kelompok atau sosial

Psikologi positif berfokus pada pengembangan, pembuatan, dan pemeliharaan lembaga yang positif. psikologi positif membahas masalah-masalah seperti pengembangan kebijakan sipil, penciptaan keluarga yang sehat, mempelajari lingkungan kerja yang sehat, dan psikologi positif juga terlibat dalam meninjau bagaimana lembaga-lembaga dapat bekerja lebih baik untuk mendukung dan memelihara semua warganya.

Oleh karena itu, psikologi positif adalah kajian ilmiah tentang fungsi manusia yang positif dan berkembang di sejumlah tingkatan seperti biologi, perorangan, hubungan relasi, kelembagaan, budaya, dan global (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000 dalam Compton, 2005).

2.3. *Virtue*

Peterson dan Seligman (2004) mengungkapkan bahwa *Virtues* (kebajikan) merupakan karakteristik dasar yang dihargai oleh filsuf moral dan pemikir agama. *Virtue* merupakan karakter utama yang dimiliki individu secara universal. *Virtue* dikatakan bersifat universal karena *Virtue* adalah karakter-karakter baik yang ada pada diri manusia dan digunakan dalam menyelesaikan tugas serta masalah yang dihadapinya. Namun dalam proses perjalanan hidup, *Virtue* mungkin berubah. Berkaitan dengan sosiokultural, *Virtue* bersifat universal dan ada di dalam setiap budaya, namun setiap budaya akan memaknai *virtue* dengan cara pandang yang berbeda sehingga *virtue* yang tampak dimiliki oleh individu pada budaya tertentu akan menjadi berbeda. Berdasarkan catatan sejarah, *virtue* sudah ada dan dipelajari sejak dulu (Peterson & Seligman, 2004). Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan terdapat enam *Virtue* yaitu *Wisdom and Knowledge, Courage, Humanity, Justice, Temperance, dan Transcendence*. *Virtue* tersebut dibangun dan ditampilkan oleh 24 *Character Strengths* melalui pikiran, perasaan dan perilaku individu.

2.4. *Character Strength* (Kekuatan Karakter)

Character Strength (kekuatan karakter) merupakan karakter yang baik yang mengarahkan individu dalam mencapai tujuan, atau *trait* positif yang terefleksikan dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Peterson & Seligman, 2004). *Character Strength* (kekuatan karakter) merupakan suatu bagian psikologis yang berisi proses atau mekanisme yang mendefinisikan *Virtue*

(kebajikan). *Character Strength* yang ditampilkan individu juga dipengaruhi *Situational Themes* yang dihadapi, sehingga pikiran, perasaan dan perilaku yang ditampilkan individu mungkin untuk berbeda di setiap *Situational Themes*.

Character Strength ini membentuk suatu jalan untuk menampilkan suatu *Virtue*. Sebagai contoh, *Wisdom* (kebijaksanaan) dapat dicapai melalui kekuatan yaitu *Creativity*, *Curiosity*, *Love Of Learning*, *Open Mindedness*, dan *Perspective*. *Character Strength* ini berbentuk *trait* positif yang terdapat di dalam diri individu. Apabila individu dapat dikatakan mempunyai satu *Virtue*, individu tersebut harus mempunyai dua atau lebih *Character Strength* dari setiap kelompok *Virtue*, maka kita bisa mengatakan bahwa individu tersebut mempunyai karakter yang baik. Selain itu, diperkenalkan juga istilah *Signature Strength* yaitu kekuatan khas yang dimiliki oleh individu. *Signature Strength* ini dapat dilihat dari lima *Character Strength* tertinggi yang dimiliki oleh individu. Menurut Seligman (2004) bahwa individu dapat mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional yang terdalam dengan menggunakan dan mengembangkan kekuatan khas dalam kehidupan sehari-hari, daripada berusaha keras untuk memperbaiki kelemahannya. Kekuatan khas dapat dikatakan sebagai kekuatan yang disadari dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Situational Themes adalah kebiasaan spesifik yang memimpin orang-orang untuk menampilkan *Character Strength* dalam situasi tertentu, sehingga *Character Strength* yang sama bisa ditampilkan secara berbeda (Peterson & Seligman, 2004).

Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan terdapat enam *virtue* yaitu *Wisdom and Knowledge, Courage, Humanity, Justice, Temperance,* dan *Transcendence*. *Virtue* tersebut dibangun dan ditampilkan oleh 24 *Character Strengths* antara lain yaitu :

1) *Wisdom and Knowledge*

Kekuatan kebijaksanaan dan pengetahuan mencakup sifat-sifat positif yang terkait dengan akuisisi dan penggunaan informasi dalam kehidupan yang lebih baik. Dalam bahasa psikologi, kebajikan ini merupakan kebajikan yang berkaitan dengan fungsi kognitif. Berikut kekuatan karakter dari kebijaksanaan dan pengetahuan yaitu :

a. *Creativity*

Individu yang kreatif harus menghasilkan ide atau perilaku yang baru dikenal keasliannya, mengejutkan, atau tidak biasa. Perilaku atau ide yang relevan juga harus adaptif yaitu individu harus memberikan kontribusi positif untuk kehidupan dirinya atau kehidupan orang lain. Menurut Feist (dalam Peterson & Seligman, 2004) bahwa ciri khas orang kreatif yaitu : independen, nonkonformis, tidak konvensional, menyukai seni, tertarik pada berbagai hal, terbuka akan pengalaman baru, perilakunya menarik perhatian, fleksibilitas kognitif, dan berani mengambil risiko.

b. *Curiosity*

Curiosity (keingintahuan) sebagai satu minat instrinsik individu dalam pengalaman yang sedang berlangsung. Individu penasaran mengejar pengalaman yang baru, pengalaman yang bervariasi, dan pengalaman yang menantang. Individu yang memiliki keingintahuan akan secara aktif mencari informasi dan merasa puas bila berhasil memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan, dapat mempelajari sesuatu yang baru, dan mendapat pengalaman baru. *Curiosity* ditampilkan dalam bentuk pencarian hal-hal baru, meningkatkan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas ataupun kemampuan pribadi serta kemampuan interpersonal. *Curiosity* berhubungan kuat dengan keterbukaan terhadap nilai, gagasan baru, serta frekuensi kesenangan dalam menyelesaikan masalah.

c. *Judgment*

Individu dengan kekuatan karakter ini akan berpikir secara menyeluruh dan memandang suatu hal dari berbagai sisi atau mempertimbangkan berbagai bukti yang ada. Individu akan secara aktif mengumpulkan informasi untuk melakukan penilaian secara objektif, sehingga tidak terjadi bias dan mampu meyakini sesuatu setelah mendapat informasi yang objektif.

d. *Love of Learning*

Kecintaan belajar dapat dikonseptualisasikan dalam berbagai hal. Salah satu pandangan melihatnya sebagai bagian yang berhubungan

erat dengan semua sifat manusia yang didorong untuk belajar mengenai dunia. Individu yang memiliki sifat kecintaan terhadap belajar yang positif termotivasi untuk memperoleh atau mengembangkan keterampilan baru maupun pengetahuannya. Krapp dan Fink (dalam Peterson & Seligman, 2004) berpendapat bahwa karakter *Love of Learning* berupa perasaan positif dalam proses memperoleh keterampilan, memuaskan rasa ingin tahu, membangun pengetahuan, serta mempelajari hal baru.

Individu dengan karakter ini akan cenderung merasa positif ketika belajar hal baru, mau berusaha mengatur diri sendiri untuk menghadapi tantangan dan frustrasi, merasa mandiri dan didukung oleh individu lain dalam usaha pembelajarannya.

e. *Perspective*

Perspektif merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman, ini adalah koordinasi informasi untuk meningkatkan kesejahteraan dalam konteks sosial. Perspektif memungkinkan individu untuk mendengarkan orang lain, mengevaluasi apa yang orang lain katakan, dan memberikan saran yang bijak. Individu mampu menyadari keterbatasan atau kelemahan dan kekuatan dirinya. Dalam mengambil keputusan, individu akan mempertimbangkan baik perasaannya maupun rasionalitasnya. Menurut Assmann dalam Peterson & Seligman (2004) mengemukakan bahwa *Perspective* diartikan dalam tiga cara yaitu dalam hal proses kebijaksanaan, hasil kebijaksanaan,

dan individu yang bijak. Sehingga, *Perspective* adalah sifat positif yang dimiliki oleh individu yang bijaksana. Kebijaksanaan ini ditampilkan dalam bentuk proses kognitif seperti kemampuan menilai kehidupan dengan benar, melakukannya dengan benar, memahami apa yang benar, berarti, dan abadi.

2) *Courage*

Keteguhan hati merupakan kebajikan yang melibatkan dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, walaupun menghadapi suatu tantangan eksternal dan internal. Keteguhan hati terdiri dari empat kekuatan karakter yaitu :

a. *Bravery*

Keberanian adalah kemampuan untuk melakukan apa yang perlu dilakukan meskipun merasa takut. Dengan adanya keberanian, individu tidak akan mundur meskipun menerima ancaman, tantangan, kesulitan ataupun rasa sakit dalam mencapai tujuannya. Individu juga mampu bertahan dari tekanan kelompok (*peer pressure*) untuk menerima pandangan moral tertentu yang tidak sesuai dengan pandangannya sendiri. Beberapa elemen yang ditekankan dalam definisi *bravery*, yaitu :

- 1) Tindakan yang berani dan bersifat sukarela,
- 2) Melibatkan penilaian terhadap resiko yang dihadapinya serta menerima konsekuensi dari tindakannya itu,

- 3) Hadir dalam keadaan yang berbahaya, merugikan, beresiko, dan dapat menimbulkan cedera.

b. *Perseverance*

Perseverance didefinisikan sebagai tindakan berlanjut yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan, atau keputusasaan. Individu dengan kekuatan karakter ini akan selalu menyelesaikan segala sesuatu yang telah dimulainya, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Individu akan mengambil tantangan untuk mengerjakan proyek atau tugas yang sulit dan menyelesaikannya sesuai dengan yang telah direncanakannya.

Perseverance tidak hanya berarti mempertahankan sikap, tujuan, ataupun kepercayaan, namun juga perilaku aktif dalam mempertahankan kepercayaan tersebut.

c. *Honesty*

Kekuatan karakter ini mengacu pada kejujuran dan kemampuan untuk menampilkan diri apa adanya (*genuine*), tanpa kepura-puraan. Berakhir pada apa yang telah dimulai, menjaga pada sesuatu hal meskipun terdapat hambatan, mengurus bisnis, mencapai akhir, dan tetap pada tugas merupakan kekuatan karakter yang teridentifikasi sebagai ketekunan, kegigihan, dan kerajinan. Integritas mengacu pada kejujuran moral dan diri.

d. *Zest*

Zest mengacu pada gairah dan antusias dalam menjalani segala aktivitas. Individu dengan kekuatan karakter ini tampil sebagai pribadi yang enerjik, gembira, penuh semangat, dan aktif. Individu yang memiliki *Zest* cenderung lebih mudah menghadapi ketegangan psikologis, konflik, dan stressor. Individu yang memiliki *Zest* cenderung akan terlihat aktif dan semangat dalam menjalani hidup.

3) *Humanity*

Perikemanusiaan melibatkan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, yang mencakup mempedulikan dan memperhatikan orang lain. *Humanity* adalah kemampuan untuk mencintai, berbuat kebaikan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Kebajikan ini meliputi tiga kekuatan karakter, yaitu :

a. *Love*

Love melibatkan hubungan dengan orang lain, saling berbagi dan memperhatikan, serta mencoba untuk dekat dengan orang lain. Individu dengan kekuatan karakter ini memandang pentingnya hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. *Love* merupakan kondisi kognitif, konatif, dan afektif individu. Kemampuan untuk menerima, memberikan cinta, kepedulian pada diri sendiri dan orang lain dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ada 3 bentuk *love* yaitu cinta untuk orang yang menjadi sumber kasih sayang (ibu), cinta untuk individu yang bergantung padanya (teman), dan cinta

yang melibatkan hasrat untuk kelekatan seksual, fisik, dan emosional dengan individu yang dianggap spesial dan membuatnya merasa spesial yang biasa disebut cinta romantik (kekasih).

b. *Kindness*

Kekuatan karakter ini mengacu pada keinginan yang kuat untuk bersikap baik dan memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela. Tindakan sukarela dalam memberikan pertolongan, kepedulian kepada orang lain. Berkaitan erat dalam hal kemanusiaan, dalam arti semua orang berhak mendapat perhatian dan pengakuan tanpa alasan tertentu, namun hanya karena mereka memang berhak mendapatkannya. Karakter ini tidak didasarkan pada prinsip timbal-balik seperti pencapaian reputasi atau hal yang menguntungkan diri sendiri, meskipun efek tersebut bisa muncul.

c. *Social Intelligence*

Kecerdasan sosial adalah pengetahuan yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengenal dan mempengaruhi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat beradaptasi di lingkungan dengan baik. Dalam hal ini, individu mampu menyadari motivasi dan perasaan orang lain serta mampu memberi tindakan yang baik dan tepat pada orang lain. Selain itu, ia juga memiliki kesadaran akan perasaannya sendiri, mampu mengolah informasi yang bersifat emosional dengan baik, dan mampu menggunakannya untuk menuntun perilaku.

Terdapat tiga intelegensi yang ditinjau yakni personal, sosial, dan emosional. Pertama, intelegensi emosional mengarah pada kemampuan untuk menilai semua yang berkaitan dengan emosional sebagai sumber penilaian untuk bertindak tepat. Kedua, intelegensi personal melibatkan pemahaman dan penilaian terhadap diri sendiri secara akurat, termasuk kemampuan memotivasi diri, emosional dan proses dinamis. Ketiga, intelegensi sosial berkaitan dengan hubungan sosial yang melibatkan kedekatan, kepercayaan, persuasi, keanggotaan kelompok, dan kekuatan politik.

4) *Justice*

Keadilan berkaitan dengan interaksi antara beberapa individu yang ada dalam kelompok dengan kelompok itu sendiri. Keadilan melandasi kehidupan yang sehat dalam suatu masyarakat. Keadilan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan dan memperhatikan hak-hak dan kewajiban individu dalam kehidupan komunitas. Dalam kebajikan ini, terdapat tiga kekuatan karakter, yaitu:

a. *Teamwork*

Kekuatan karakter ini mengacu pada kemampuan individu untuk bekerja sebagai anggota suatu kelompok, setia pada kelompok, dan melaksanakan kewajiban sebagai anggota kelompok. Kekuatan karakter ini memerlukan identifikasi dengan kewajiban untuk kepentingan umum yang mencakup diri sendiri namun di luar kepentingan pribadi. Setiap manusia dengan kekuatan ini memiliki

rasa kewajiban untuk kelompoknya dan masuk ke dalam anggota kelompok, bukan karena paksaan eksternal namun mereka menganggap apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok.

b. *Fairness*

Individu dengan kekuatan karakter ini akan memperlakukan orang lain secara sama, tidak membeda-bedakan. Individu memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk berusaha dan menerapkan sanksi yang sama pula sesuai dengan kesalahan masing-masing. *Fairness* berkaitan dengan cara memperlakukan orang lain dengan sama tanpa adanya perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang.

c. *Leadership*

Individu dapat mengorganisasikan aktivitas dalam kelompok dan memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. Selain itu, individu juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi anggota dalam kelompoknya, yang pada akhirnya dapat mendorong anggota kelompok untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dan menciptakan hubungan interpersonal serta moral yang baik. *Leadership* kemampuan memperlakukan, mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain atau kelompok untuk mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki sifat kepemimpinan merasa nyaman dalam mengatur aktifitas dirinya maupun orang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi.

5) *Temperance*

Kebajikan ini mengarahkan individu untuk berpikir sebelum bertindak, untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena tindakannya tersebut. Terdapat empat kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni:

a. *Forgiveness*

Individu dengan kekuatan karakter ini mampu memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan atau bersikap buruk kepadanya. Individu dapat melupakan pengalaman buruk di masa lalunya, tanpa paksaan dari orang lain. Kekuatan positif yang tercermin pada karakter ini adalah pengampunan dan belas kasihan.

Forgiveness dianggap sebagai konsep umum yang mencerminkan kebaikan, belas kasihan, atau keringanan terhadap pelanggar atau pembuat kesalahan, orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas, atau individu yang berada dalam kesulitan yang besar. Pengampunan yang melibatkan perubahan psikologis positif dalam individu terhadap orang yang melanggar atau pembuat kesalahan.

b. *Humility*

Dalam hal ini, individu tidak menyombongkan keberhasilannya. Kerendahan hati juga membuat seseorang mampu melihat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya. *Modesty* lebih bersifat eksternal, yang artinya bersifat sederhana secara perilaku maupun

penampilan. Sedangkan *humility* bersifat internal, yaitu kecenderungan individu yang merasa bahwa dirinya bukanlah pusat dari dunia.

Karakter ini mencerminkan individu yang sederhana, pendiam, membiarkan hasil usaha mereka yang berbicara, dan tidak mencari popularitas. Mereka mengakui kesalahan dan bukan individu yang sempurna, mereka tidak mengambil yang tidak pantas untuknya, memandang dirinya sebagai orang yang beruntung berada di posisi dimana sesuatu yang baik terjadi pada mereka.

c. *Prudence*

Kekuatan karakter ini merupakan suatu bentuk manajemen diri yang membantu individu meraih tujuan jangka panjangnya. Individu akan berpikir dan memiliki perhatian penuh pada masa depan, serta menetapkan tujuan jangka panjang dan membuat perencanaan yang matang. Individu yang memiliki *prudence* yang kuat tidak mengorbankan tujuan jangka panjang mereka untuk mencapai kesenangan jangka pendek, namun mereka terus berpikir apa yang akan menghasilkan sesuatu yang paling memuaskan. *Prudence* merupakan karakter khusus yang berkaitan dengan tindakan untuk masa depan dan mempertimbangkan untung ruginya.

d. *Self-Regulation*

Individu yang memiliki kekuatan karakter ini mampu menahan diri, nafsu, serta dorongan-dorongan lain dalam dirinya. Individu dapat mengatur apa yang dirasakan dan akan dilakukannya agar sesuai

dengan situasi dan pandangan moral masyarakat. *Self-Control* (kontrol diri) terkadang digunakan sebagai sinonim dari *Self-Regulation* (regulasi diri) dan terkadang digunakan dalam arti sempit yaitu mengendalikan dorongan seseorang sehingga dapat berperilaku sesuai moral. *Self-Discipline* (kedisiplinan diri) terkait dengan *Self-Control* (kontrol diri) dan biasanya digunakan dalam pengertian yang sempit yaitu membuat diri melakukan hal-hal yang tidak ingin dilakukan dalam menghadapi godaan. Sifat positif dalam arti luas merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur atau mengendalikan peristiwa yang melampaui batas. Beberapa kasus yaitu orang yang tetap diet, berhenti merokok, atau yang dapat menahan diri dari memukul orang lain.

6) *Transcendence*

Kebajikan ini berkaitan dengan hubungan antara individu dan alam semesta, serta bagaimana individu memberi makna pada kehidupan tersebut. Kebajikan ini meliputi lima kekuatan karakter, yaitu:

a. *Appreciation of Beauty and Excellence*

Appreciation of beauty and excellence merupakan kemampuan untuk menemukan, mengenali, dan mengambil kesenangan dari lingkungan fisik dan dunia sosial. Kekuatan karakter ini merupakan *Virtues Transcendence* karena menghubungkan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, seni atau musik, aktifitas atletik yang

trampil, keagungan alam, atau kecerdasan moral pada orang lain. Kekuatan karakter ini membuat individu mampu menyadari dan memberikan apresiasi atas keindahan dan kesempurnaan. Kekuatan karakter ini adalah pengalaman emosional dengan kekaguman (*awe*) atau ketakjuban (*wonder*) ketika dihadapkan dengan keindahan atau kesempurnaan.

b. *Gratitude*

Bersyukur adalah rasa terima kasih sebagai tindakan terhadap suatu pemberian. Individu dengan kekuatan karakter ini dapat menyadari dan bersyukur atas segala hal yang telah terjadi dalam hidupnya serta selalu menyempatkan waktu untuk mengucapkan rasa syukur. *Gratitude* melibatkan pengakuan saat menerima sesuatu dan kemudian bersyukur atas apa yang diterimanya.

c. *Hope*

Kekuatan karakter ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang masa depannya. Individu berpikir mengenai masa depan, mengharapkan hasil yang terbaik di masa yang akan datang, dan merasa percaya diri terhadap hasil dan tujuan. *Hope* ditampilkan dalam bentuk keyakinan atas apa yang dikerjakan akan memberikan hasil yang terbaik, memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak dilakukan dan ketika mengalami kegagalan akan berfokus pada kesempatan lain untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

d. *Humor*

Dengan kekuatan karakter ini, individu dapat membawa keceriaan dan senyuman pada orang-orang di sekitarnya. Secara keseluruhan, humor dapat diartikan sebagai pikiran yang menyenangkan, pandangan yang membahagiakan yang memungkinkan individu untuk melihat sisi positif dari suatu hal.

e. *Spirituality*

Spirituality mengacu pada keyakinan dan pelaksanaan bahwa terdapat dimensi transenden (nonfisik) di dalam kehidupan. Keyakinan ini bersifat mendorong stabil, serta menentukan makna hidup dan cara manusia menjalin hubungan sosial. Spiritualitas membuat individu memiliki kepercayaan tentang adanya sesuatu yang lebih besar dari alam semesta ini. Hal ini sering digambarkan sebagai Tuhan. Individu mampu menempatkan dirinya menjadi bagian dari alam semesta. Individu menyadari makna hidupnya dan mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk mencapai hal tersebut.

2.5. *Character Strength* (Kekuatan Karakter) pada Remaja

Menurut Niemiec (2014) bahwa genetika dan lingkungan memiliki peran penting bagi *Character Strength*, menurutnya dukungan dari lingkungan dapat membuat anak-anak maupun remaja untuk mengembangkan dan mengungkapkan keunikan *Character Strength* yang dimilikinya. Bagian paling dasar dari konsep

di bidang genetika adalah genotipe dan fenotipe. Genotipe adalah gen yang dibawa dan fenotipe adalah yang mengacu pada ekspresi fisik dari gen perilaku (viacharacter.org, 2014).

Selain genetika, lingkungan juga memiliki peran penting bagi *Character Strength*. Menurut Gillham, dkk (dalam Al Taher, 2016) bahwa *Character Strength* dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, sosial, dan faktor-faktor kontekstual lainnya, setidaknya *Character Strength* dapat dibentuk dengan cara diajarkan dan diperoleh melalui praktik. *Character Strength* terbentuk seiring dengan tumbuh kembangnya manusia. Kekuatan karakter *Love*, *Zest*, dan *Hope* berkaitan dengan kebahagiaan yang dimulai pada usia sangat muda. *Love* dan *Hope* tergantung pada pengasuhannya saat masa *infancy*. Pengasuhan di masa *infancy* cenderung menghasilkan psikologis dan penyesuaian sosial yang baik sepanjang hidupnya. Hal ini diketahui bahwa mengasuh anak-anak memainkan bagian penting dari perkembangan dalam mengajarkan *Character Strength* tertentu pada anak karena mereka akan meniru perilaku untuk menjadikan *Strength* sebagai bagian dari diri mereka (Taher, 2016).

Menurut Bok (1995) dalam *Handbook of Positive Psychology in Schools* bahwa kekuatan manusia mencerminkan nilai universal yang diperlukan untuk masyarakat yang layak. Perkembangan manusia sejak bayi hingga dewasa dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan karakter pada setiap individu. Karakter yang baik penting dalam kehidupan individu dengan keluarga, tempat kerja, sekolah dan komunitas. Selama berabad-abad, membangun dan memperkuat karakter baik di kalangan anak-anak dan remaja telah menjadi tujuan yang umum untuk mengasuh dan mendidik anak. Karakter yang baik adalah apa yang dicari orang

tua pada anaknya, apa yang dicari guru pada muridnya, apa yang dicari pada saudaranya, dan apa yang dicari pada temannya (Colby dkk, 1998 dalam *Handbook of Positive Psychology in Schools*). Park dan Peterson (2006) mengemukakan bahwa kekuatan karakter yang paling lazim terdapat pada anak-anak yang sangat muda yaitu *Love, Kindness, Creativity, Curiosity, dan Humor*.

Character Strength membutuhkan kematangan kognitif yang berkembang selama masa remaja. Meskipun sebagian besar anak-anak memiliki kognitif yang tidak matang untuk *Character Strength*, seperti tidak memiliki kedewasaan kognitif untuk menampilkan *Gratitude*, namun ada *Character Strength* yang dikembangkan pada tahap awal. Oleh karena itu *Gratitude* tidak harus diharapkan dari anak-anak tetapi harus diajarkan (Taher, 2016).

Selain karakter pada anak-anak, karakter pun dimiliki oleh remaja. Remaja adalah masa perkembangan dimana masa anak-anak sudah terlewati. Mayoritas pada masa remaja telah mengembangkan kekuatan karakter diantaranya *Gratitude, Humor, dan Love*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferragut, dkk (2014) bahwa stabilitas *Character Virtues* pada anak-anak berusia antara 12 dan 14 tahun, keseluruhan *Virtues* stabil selama tiga tahun dengan sedikit peningkatan pada *Virtue Humanity* dan *Justice*, dan pada anak perempuan mendapat nilai lebih tinggi daripada anak laki-laki pada enam *Virtue VIA* selama tiga periode penilaian (viacharacter.org, 2014).

Secara keseluruhan, remaja menunjukkan sebagian besar karakter yang baik (Park & Peterson, 2009). Terlepas dari persepsi negatif mengenai remaja yang meluas seperti mereka tidak dewasa, egosentris, impulsif, tidak bahagia, dan

tidak bertanggung jawab. Karakter yang baik merupakan inti dari perkembangan remaja yang positif. Baumrind (1998) dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools* mencatat bahwa “dibutuhkan karakter saleh untuk melakukan kebaikan, dan kompetensi untuk berbuat baik. Sebagian besar program sekolah saat ini berfokus untuk membantu remaja mendapatkan keterampilan dan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berpikir kritis yang dapat membantu mereka mencapai tujuan hidupnya. Namun, individu mungkin tidak memiliki keinginan untuk melakukan hal yang benar tanpa karakter yang baik (Proctor & Linley, 2013).

Karakter yang baik bukan hanya tidak adanya defek, masalah atau patologi, melainkan kumpulan sifat positif yang berkembang. Pertumbuhan dan peningkatan karakter tidak hanya mengurangi kemungkinan hasil negatif (Botvin, dkk, 1995 dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*), namun penting sebagai penyebab perkembangan yang sehat (Colby dkk, 1992 dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*). Bukti yang berkembang menunjukkan pada *Character Strength* seperti *Hope, Kindness, Social Intelligence, Self-Control*, dan *Perspective* dapat mengatasi dampak negatif dari stres dan trauma, mencegah atau mengurangi gangguan. Selain itu, *Character Strength* membantu remaja berkembang. Karakter yang baik berkaitan dengan hasil yang diinginkan seperti keberhasilan sekolah, kepemimpinan, penilaian keragaman, kemampuan menunda kepuasan, kebaikan, dan altruisme (Scales dkk, 2000 dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*). Berkaitan dengan berkurangnya masalah seperti penggunaan zat, penyalahgunaan alkohol, merokok, kekerasan, depresi, dan ide bunuh diri (Benson dkk, 1998 dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*).

Peterson dan Seligman (2004) dalam *Research Applications, and Interventions for Children and Adolescents A Positive Perspective* mendefinisikan *Character Strength* sebagai kapasitas kognisi, pengaruh, kemauan, dan perilaku yang merupakan bahan dasar psikologis yang memungkinkan kita bertindak dengan cara yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kesejahteraan orang lain. Mereka mengakui bahwa *Character Strength* adalah sifat yang diinginkan secara moral dari eksistensi manusia yang dihargai oleh setiap budaya.

Beberapa tahun terakhir “pendidikan karakter”, karakter, kebajikan, maupun moralitas remaja mendapat perhatian dari pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum (Berkowitz dan Bier, 2004 dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*). Sebagian besar program pendidikan karakter mencoba mengajarkan kepada siswa mengenai kebajikan moral tradisional seperti rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kejujuran. Selama bertahun-tahun telah terjadi sejumlah gerakan pendidikan karakter yang dimulai secara nasional. Kebanyakan program pendidikan karakter berfokus pada peraturan (apa yang harus dan tidak boleh dilakukan) dan bukan pada siswa yang dipaksa mengikuti peraturan (Proctor & Linley, 2013)

Psikologi positif memfokuskan perhatian ilmiah pada karakter sebagai salah satu pilar bidang yang penting bagi pemahaman kehidupan baik secara psikologis (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). Karakter menempati peran paling sentral dalam ranah psikologi positif. Pilar psikologi positif adalah pengalaman positif dan institusi positif. Pengalaman positif seperti kesenangan dan arus datang dan pergi yang merupakan karakter yang baik (Peterson, dkk, 2007). Institusi positif seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memudahkan

individu untuk memiliki dan menampilkan karakter yang baik, namun institusi positif hanya pada tempat yang menampilkan karakter yang baik. Psikologi positif secara khusus menekankan dalam mengembangkan kehidupan yang baik dan memuaskan yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan karakter dalam membina individu (Peterson & Seligman, 2004).

Salah satu institusi positif yaitu sekolah. Seligman dkk (2009) mengemukakan bahwa program pendidikan yang melibatkan penilaian dan intervensi *Character Strength* menyebabkan peningkatan keterampilan sekolah, kenyamanan, dan keterlibatan siswa yang lebih besar di sekolah (seperti memperbaiki *Curiosity*, *Love of Learning*, dan *Creativity*) (viacharacter.org, 2014). Guru dan orang tua sering mencoba mengajar anak-anaknya mengenai *Character Strength*. Namun, penting juga diketahui bahwa anak-anak dan remaja secara alami sudah memiliki banyak komponen karakter yang baik. Jika perhatian tidak diberikan pada mereka, mereka mungkin akan kehilangan hal itu ketika dewasa (Proctor & Linley, 2013).

Character Strength siswa dapat memberikan cara untuk mencegah kemungkinan masalah sosial dan selanjutnya meningkatkan kesempatan bagi anak-anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan konsekuensi positif sepanjang hayat. *Character Strength* terkait dengan kurangnya psikopatologi di kalangan remaja. Kekuatan seperti *Hope*, *Zest*, dan *Leadership* berkaitan dengan mengurangi masalah internalisasi seperti gangguan depresi dan kecemasan, sedangkan kekuatan *Persistence*, *Honesty*, *Prudence*, dan *Love* berkaitan dengan mengurangi masalah eksternal yang lebih sedikit, seperti agresi. Mengembangkan dan meningkatkan kekuatan tertentu bisa menjadi strategi penting untuk

menyediakan faktor pelindung terhadap masalah umum remaja (Park dan Peterson, 2008 dalam *Handbook of Positive Psychology in Schools*).

Berbagai pendapat tentang kebajikan secara konsisten menyatakan bahwa karakter dapat diupayakan oleh pola asuh, sekolah, dan sosialisasi yang baik dan hal itu menjadi kebiasaan. Program pengembangan karakter harus mendidik aktivitas dari *Strength* tertentu dan mendorong remaja untuk tetap menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Proctor, dkk (2011) melakukan penelitian terhadap 319 siswa remaja berusia antara 12 hingga 14 tahun yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama 2/3 dari siswa tersebut menerima aktivitas pembentukan kekuatan karakter dan tantangan kekuatan dalam kurikulum sekolah (*Strengths Gym*) sedangkan kelompok kedua 1/3 tidak menerima, individu yang berpartisipasi dalam *Strengths Gym* mengalami peningkatan kepuasan hidup daripada siswa yang menerima kontrol (viacharacter.org, 2014). Pendekatan berbasis *Strengths* dapat digunakan siswa pada tingkat manapun karena *Signature Strengths* yang dimiliki siswa, seringkali lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi siswa. Begitu siswa membangun kepercayaan dirinya dengan tetap menggunakan *Signature Strengths*, siswa dapat diajarkan bagaimana menggunakan *Strengths* yang dimilikinya untuk mengatasi kelemahan atau kelebihan yang kurang berkembang (Proctor & Linley, 2013). Anak-anak dan remaja dengan *Charater Strengths* tertentu lebih bahagia, lebih baik di sekolah, lebih terkenal di kalangan teman sebayanya, dan memiliki lebih sedikit masalah psikologis maupun perilaku. *Strengths* ini dapat diolah dan diperkuat dengan pola asuh, sekolah, berbagai program pengembangan remaja, dan komunitas yang sehat (Proctor & Linley, 2013).

Setelah masa remaja tercapai, masuklah manusia pada masa dewasa, secara khusus terdapat perbedaan kekuatan karakter yang dimiliki oleh remaja dan orang dewasa. Pada remaja yang lebih umum muncul yaitu *Hope*, *Teamwork*, dan *Zest*. Sedangkan pada orang dewasa yang lebih umum muncul yaitu *Appreciation of Beauty*, *Honesty*, *Leadership*, *Forgiveness*, dan *Open-Mindedness* (Park & Peterson, 2009).

2.6. *Assessment Character Strength* pada Remaja

Character Strength (kekuatan karakter) adalah proses atau mekanisme psikologis yang menentukan kebajikan yaitu proses-proses dan mekanisme yang memberi definisi terhadap kebajikan (Peterson & Seligman, 2004). Kekuatan dikenali dan dihargai secara luas, walaupun individu tertentu jarang akan menampilkan semuanya (Walker & Pitts, 1998 dalam Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009). Kekuatan karakter sebagai ciri dimensi perbedaan individu bahwa Peterson dkk menghasilkan klasifikasi VIA dengan meninjau literatur kontemporer dan historis yang membahas karakter yang baik, mulai dari psikiatri, perkembangan pemuda, pendidikan karakter, agama, etika, filsafat, organisasi studi, dan psikologi (Peterson, 2003 dalam Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009). Peterson dkk menggabungkan dan menerapkan kriteria berikut:

- a. Kekuatan perlu diwujudkan dalam rentang perilaku, pikiran, perasaan, dan/atau tindakan sedemikian rupa sehingga bisa dinilai.
Dengan kata lain, kekuatan karakter harus bersifat trait dalam arti

memiliki tingkat generalitas di seluruh situasi dan stabil di sepanjang waktu.

- b. Kekuatan menyumbang berbagai pemenuhan yang terdiri dari kehidupan yang baik, untuk diri sendiri atau orang lain. Meskipun kekuatan dan kebajikan tidak diragukan lagi menentukan bagaimana seseorang mengatasi kesulitan. Kekuatan memungkinkan individu mengatasi gangguan maupun kegagalan untuk mengatasi kualitas kehidupan (Peterson, 2000 dalam Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009).
- c. Meskipun kekuatan dapat dan memang menghasilkan hasil yang diinginkan, masing-masing kekuatan secara moral dinilai dengan sendirinya. Bakat dan kemampuan bisa disia-siakan, namun kekuatan karakter tidak bisa.
- d. Penampilan sebuah kekuatan oleh satu orang tidak mengurangi orang lain di sekitarnya melainkan mengangkat atau memperbaiki orang lain. Orang-orang terkesan, terinspirasi, dan terdorong terhadap tindakan mereka yang berbudi luhur. Kekaguman yang tidak membuat cemburu, karena kekuatan karakter adalah berbagai karakteristik yang semua orang bisa mencobanya. Semakin banyak orang di sekitar yang baik hati, memiliki rasa ingin tahu, atau humoris maka semakin besar kemungkinan orang akan mengikuti perilaku ini.
- e. Seperti yang disarankan oleh Erikson (1963) (dalam Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009) tentang tahap psikososial dan kebajikan, masyarakat menyediakan institusi dan program terkait untuk menumbuhkan kekuatan dan kebajikan. Ini dapat dianggap sebagai

simulasi: percobaan yang memungkinkan anak-anak dan remaja untuk menampilkan dan mengembangkan karakteristik berharga dan mudah dipahami.

- f. Ketika melakukan strategi untuk memvalidasi penilaian, Peterson dkk meminta asisten penelitiannya untuk menunjuk orang-orang dari kenalan mereka yang merupakan orang yang memiliki kebajikan. Tidak ada yang kesulitan memikirkan responden yang tepat.
- g. Kriteria terakhir adalah bahwa kekuatan tersebut *unidimensional* dan tidak dapat didekomposisi menjadi kekuatan lain dalam klasifikasi. Misalnya, kekuatan karakter toleransi memenuhi sebagian besar kriteria lain yang disebutkan namun merupakan perpaduan antara keterbukaan pikiran dan keadilan. Kekuatan karakter tanggung jawab tampaknya berawal dari ketekunan dan kerja sama tim. Ketika kami menerapkan kriteria ini ke kekuatan tertentu yang kami identifikasi melalui penelusuran literatur dan *brainstorming*, yang dihasilkan adalah 24 ciri positif yang disusun berdasarkan enam kebajikan. Dalam beberapa kasus, klasifikasi kekuatan tertentu di bawah nilai inti dapat diperdebatkan. Humor, misalnya, bisa dianggap sebagai kekuatan kemanusiaan karena main-main bisa menciptakan ikatan sosial. Mungkin juga diklasifikasikan sebagai kekuatan kebijaksanaan, karena humor membantu kita memperoleh, menyempurnakan, dan menggunakan pengetahuan. Tapi kita punya alasan untuk memilih humor sebagai kekuatan transendensi: seperti harapan dan spiritualitas, humor menghubungkan kita dengan sesuatu yang lebih besar dari alam

semesta. Jika data tersebut menganjurkan untuk mengubah klasifikasi misalnya humor ada di klasifikasi lain karena kejadiannya dengan kekuatan lain, sistem klasifikasi akan dimodifikasi sesuai dengan itu (Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009).

Penilaian kekuatan karakter pada anak-anak telah diuji coba dengan menggunakan penilaian orang tua. Park dan Peterson (2006) melakukan analisis isi deskripsi tertulis orang tua mereka yang berusia 3 tahun hingga 10 tahun (n=630). Deskripsi orang tua memiliki rata-rata tiga kekuatan karakter VIA yang disebutkan dalam setiap deskripsi. Mereka menjelaskan bahwa sebelum penelitian ini, tidak ada pencarian karakter sebagai konstruksi multidimensional di kalangan anak kecil dibawah usia 10 tahun.

Ada sejumlah intervensi yang sangat terbatas yang membangun kekuatan karakter secara komprehensif. Sebagian besar intervensi menargetkan satu atau dua kekuatan, seperti rasa syukur (Froh dkk, 2009, dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*), optimisme (Gillham dkk, 1995, dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*), dan harapan (Pedrotti dkk, 2008, dalam *Handbook of Positif Psychology in Schools*).

VIA *Youth Survey* adalah laporan inventori yang mengukur 24 VIA menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala lima poin. Survei menghasilkan bukti keandalan yang kuat (alpha dalam semua kasus melebihi 0,70) dan menunjukkan validitas. VIA *Youth Survey* telah menunjukkan konsistensi internal baik. Sejumlah skala penilaian, persediaan, dan wawancara telah dikembangkan. Menilai emosi positif, kekuatan, makna, dan serangkaian

kekuatan. Alat penilaian psikologi positif paling komprehensif untuk anak-anak dan remaja sampai saat ini adalah VIA *Inventory of Strengths for Youth* (VIA *Youth Survey*). Survei ini untuk mengukur 24 kekuatan karakter (*Character Strengths*) usia 10 hingga 17 tahun, kekuatan karakter teratas yang dimiliki disebut dengan *Signature Strengths* (Park & Peterson, 2009)

Menurut Seligman (2002) bahwa setiap orang memiliki beberapa *Signature Strength*. *Signature Strength* adalah kekuatan karakter yang dimiliki maupun dilatih setiap hari di sekolah, pekerjaan, bermain, dan rekreasi (Proctor & Linley, 2013). Peterson dan Seligman (2008) menemukan bahwa menggunakan *Signature Strength* seseorang menyebabkan penurunan kecenderungan depresi dan stres, serta adanya peningkatan kepuasan. Linley dkk (2010) menemukan bahwa menggunakan *Signature Strength* membantu dalam kemajuan menuju tujuan dan memenuhi kebutuhan dasar untuk kemerdekaan, keterkaitan, dan kompetensi. Seligman dkk (2006) menemukan bahwa dengan menggunakan *Signature Strength* pada dewasa awal mengalami penurunan gejala depresi dan meningkatkan kepuasan hidup. Mongrain dan Anselmo Matthews (2012) telah menemukan hasil yang serupa. Namun, penggunaan *Signature Strength* untuk memperbaiki kesejahteraan atau mengurangi tekanan psikologis baru dieksplorasi di kalangan remaja (Proctor & Linley, 2013).

Membantu anak-anak untuk mengidentifikasi kekuatan mereka dan mengajari mereka cara menggunakan kekuatan dalam pemecahan masalah tidak hanya membuat mereka menjadi pemecah masalah yang efisien tetapi juga meningkatkan kesejahteraan. Penelitian VIA *Youth Survey*, telah menemukan korelasi yang substansial antara kepuasan hidup *Hope*, *Zest*, dan *Love*.

2.7. Kerangka Pikir

Menurut Erikson dalam Papalia dan Feldman (2014) bahwa remaja sering kali melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Remaja yang menjadi subjek dari perilaku kenakalan sering kali adalah remaja dari latar pendidikan atau pelajar. Siswa-siswi SMK X kota Bandung merupakan remaja. Sebagian besar siswa-siswi SMK X kota Bandung melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan antara lain merokok, minum-minuman keras, melakukan hubungan seksual, ataupun penyalahgunaan obat-obatan. Erikson dalam Papalia dan Feldman (2009) berpendapat bahwa tujuan utama remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang berhubungan dengan nilai peran dalam kelompok sosial. Remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau biasa disebut dengan perilaku kenakalan remaja.

Ada siswa-siswi SMK X Kota Bandung yang tidak melakukan kenakalan remaja di lingkungan yang sebagian besar siswa-siswinya melakukan kenakalan remaja. Siswa-siswi ini memiliki latar belakang interaksi pertemanan yang berbeda-beda, ada yang berteman dekat dan ada yang tidak berteman dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja. Hal tersebut tidak membuat mereka terbawa dengan perilaku kenakalan remaja. Siswa-siswi yang tidak melakukan kenakalan remaja dan berteman dekat maupun yang tidak berteman dekat diindikasikan memiliki pertahanan diri yang membuat siswa-siswi tersebut tidak melakukan kenakalan remaja, mereka memiliki tanggapan yang berbeda-

beda dalam memandang perilaku kenakalan remaja seperti berpendapat bahwa kenakalan itu merusak diri dan cita-citanya, kenakalan merupakan perbuatan dosa, atau memandang lebih baik melakukan kegiatan sekolah dibandingkan melakukan kenakalan remaja. Hal itu diasumsikan bahwa siswa-siswi ini memiliki kekuatan karakter (*Character Strength*) sehingga mereka tidak terbawa begitu saja pada perilaku kenakalan remaja.

Kekuatan karakter (*Character Strength*) merupakan suatu bagian psikologis yang berisi proses atau mekanisme yang mendefinisikan *Virtue* (kebajikan). *Virtues* (kebajikan) merupakan karakteristik dasar yang dihargai oleh filsuf moral dan pemikir agama. Kekuatan karakter (*Character Strength*) terdiri dari 24 karakter yakni *Creativity*, *Curiosity*, *Open Mindedness*, *Love of Learning*, dan *Perspektif* yang termasuk *Virtue Wisdom*; *Bravery*, *Presistence*, *integrity*, dan *vitality* yang termasuk *Virtue Courage*; *Love*, *Kindness*, dan *Social Intelligence* yang termasuk *Virtue Humanity*; *Citizenship*, *Fairness*, dan *Leadership* yang termasuk *Virtue Justice*; *Forgiveness and Mercy*, *Humility and Modesty*, *Prudence*, dan *Self-Regulation* yang termasuk *Virtue Temperance*; serta *Appreciation of Beauty and Excellence*, *Gratitude*, *Hope*, *Humor*, dan *Spirituality* yang termasuk *Virtue Transcendence*.

Dilihat dari *Character Strength*, dapat dilihat pula *Signature Strength* pada siswa yang tidak terbawa oleh kenakalan remaja. *Signature Strength* adalah lima karakter yang dominan yang melekat, disadari, dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Seligman, 2004). Pada siswa-siswi dilingkungan yang kebanyakan melakukan kenakalan remaja akan didapat kekuatan khas (*Signature Strength*) yang membuat siswa-siswi tersebut tidak terbawa dengan

kenakalan remaja dan dapat memunculkan perilaku tidak merokok, tidak minum-minuman keras, tidak melakukan penyalahgunaan obat-obatan, dan tidak melakukan hubungan seks bebas.

Gambar 2.7

Skema Kerangka Pikir

